

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Peningkatan Pelayanan Publik dan SDM untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Empowering Women Farmers Group Through Improving Public Services and Human Resources for Household Food Security

Eka Wati Setyaningsih

Jl. Blimbing RT.05/06 Legok Pejagoan Kebumen. 54361
ekawatisetiya611@gmail.com

Naskah Masuk: 15 Oktober 2025 Naskah Revisi: 11 November Naskah Diterima: 27 November 2025

ABSTRACT

The agricultural sector is the backbone of the national economy, playing a crucial role in food provision and improving community welfare. In a rural context, empowering women through Women Farmers Groups (KWT) becomes an important strategy to strengthen household food security. This study aimed to analyze how improving the quality of public services and human resource (HR) development affects the performance of KWT in realizing yard-based household food security in Pejagoan Village. The research used a qualitative descriptive approach with a case study method. The results showed that increasing HR capacity through training, extension services, and public service support could enhance the ability of KWT members to utilize their yards for household food production. The synergy between the village government, the agricultural office, and the women's community was key to the success of this empowerment. These findings underscored the importance of inclusive agricultural development oriented towards strengthening the role of women in a sustainable food system.

Keywords: Food security, human resources, public services, women Farmers Group (KWT), yard farming

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang berperan penting dalam penyediaan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi strategi penting untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peningkatan kualitas pelayanan publik dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) berpengaruh terhadap kinerja KWT dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga berbasis pekarangan di Desa Pejagoan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, penyuluhan, dan dukungan pelayanan publik mampu meningkatkan kemampuan anggota KWT dalam memanfaatkan pekarangan untuk produksi pangan rumah tangga. Sinergi antara pemerintah desa, dinas pertanian, dan masyarakat perempuan menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembangunan pertanian inklusif yang berorientasi pada penguatan peran perempuan dalam sistem pangan berkelanjutan.

Kata kunci: Kelompok Wanita Tani (KWT), ketahanan pangan, pelayanan publik, pertanian pekarangan, sumber daya manusia

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja, serta penopang ketahanan ekonomi masyarakat desa (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Berdasarkan data BPS (2023), sekitar 29,7% penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun, dalam

beberapa tahun terakhir, sektor ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks, seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, keterbatasan akses teknologi, dan menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian (Rahmawati et al., 2022).

Selain itu, kualitas pelayanan publik di sektor pertanian juga menjadi salah satu faktor yang menentukan produktivitas dan keberlanjutan aktivitas pertanian masyarakat. Pelayanan publik yang lemah dalam hal pendampingan, pelatihan, dan penyediaan

sarana produksi sering kali menghambat proses pemberdayaan petani, khususnya bagi kelompok perempuan tani. Menurut Nurhayati dan Santoso (2021), peningkatan kualitas pelayanan publik di sektor pertanian dapat memperkuat transfer pengetahuan, akses terhadap inovasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan memiliki peran ganda, baik sebagai pengelola rumah tangga maupun sebagai pelaku ekonomi produktif. Salah satu bentuk nyata dari pemberdayaan tersebut adalah keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menjadi wadah perempuan dalam mengembangkan aktivitas pertanian skala rumah tangga. Melalui KWT, perempuan tidak hanya berkontribusi dalam produksi pangan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pangan keluarga (Hidayat & Sari, 2020).

Kegiatan KWT di berbagai daerah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan kemandirian pangan. Penelitian oleh Kusnandar dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa anggota KWT yang aktif dalam program pertanian pekarangan mampu menghemat hingga 20–30% pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan. Selain itu, anggota KWT juga lebih adaptif terhadap perubahan harga pangan karena memiliki cadangan pangan sendiri dari hasil pekarangan.

Di Desa Pejagoan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, terdapat Kelompok Wanita Tani bernama KWT Puspita Tani yang aktif di bawah naungan PKK Desa Pejagoan. Berdasarkan survei awal peneliti (2024), sekitar 87% anggota KWT Puspita Tani memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam sayuran, tanaman obat, dan tanaman produktif lainnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan solidaritas sosial antaranggota. Namun, hasil survei juga menunjukkan bahwa masih terdapat kendala pada aspek pelatihan, akses fasilitas pertanian, dan manajemen kelompok, yang sangat bergantung pada dukungan pelayanan publik.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pelayanan publik menjadi

faktor kunci yang dapat memperkuat peran KWT dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga. Teori pengembangan kapasitas (*capacity development theory*) yang dikemukakan oleh Morgan (2020) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat hanya dapat berkelanjutan apabila individu dan institusi lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi. Dalam konteks KWT, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pendampingan teknis, dan peningkatan literasi kewirausahaan akan memperkuat daya saing kelompok di sektor pertanian rumah tangga (Fitriani et al., 2022).

Selain itu, penelitian terbaru oleh Nugraha dan Putri (2023) menegaskan bahwa integrasi antara pelayanan publik yang efektif dan pengembangan SDM perempuan desa memiliki korelasi positif terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga. Artinya, keberhasilan pemberdayaan perempuan dalam pertanian rumah tangga tidak hanya bergantung pada semangat individu, tetapi juga pada sejauh mana pemerintah memberikan dukungan kelembagaan, pelatihan, dan akses sumber daya.

Kajian ini menarik untuk dilakukan karena mengintegrasikan tiga aspek penting dalam pembangunan desa, yaitu pemberdayaan perempuan melalui KWT, peningkatan pelayanan publik, dan pengembangan SDM sebagai strategi menuju ketahanan pangan rumah tangga berbasis pekarangan. Fenomena ini juga sejalan dengan program nasional Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian (2021), yang menekankan pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pemberdayaan perempuan di sektor pertanian dan kontribusi aplikatif bagi pemerintah daerah serta lembaga pendamping masyarakat desa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peningkatan pelayanan publik dan kualitas sumber daya manusia berperan dalam pemberdayaan KWT Puspita Tani di Desa Pejagoan serta dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, menjelaskan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif.

Menurut Hasibuan (2019), pengembangan SDM adalah usaha meningkatkan kemampuan teoretis, konseptual, moral, dan keterampilan kerja untuk mencapai kinerja optimal. Dalam konteks pertanian, SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam secara efektif, memanfaatkan teknologi tepat guna, dan berinovasi dalam menciptakan produk bernilai tambah.

Menurut Kementerian Pertanian (2020), menyatakan bahwa KWT adalah salah satu instrumen strategis dalam mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (KPRT), karena perempuan memiliki peran sentral dalam pengelolaan konsumsi, produksi pangan, dan gizi keluarga. Ketahanan pangan sendiri didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga secara cukup, aman, merata, dan terjangkau untuk hidup aktif dan sehat (UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran KWT Puspita Tani dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga melalui pelayanan publik dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi di dalam kelompok secara holistik (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi pada makna dan proses sosial yang berlangsung.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pejagoan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, yang merupakan lokasi berdirinya KWT Puspita Tani.

Kelompok ini berada di bawah naungan Tim Penggerak PKK Desa Pejagoan dan aktif dalam kegiatan pertanian pekarangan serta pelatihan pengembangan usaha tani rumah tangga.

Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, terdiri atas:

1. Ketua KWT Puspita Tani – sebagai informan kunci yang memahami manajemen dan dinamika kelompok.
2. Sekretaris dan Bendahara KWT – memahami administrasi dan perencanaan kegiatan.
3. Tiga anggota lama KWT (bergabung sejak awal 2022) – memberikan pandangan tentang perubahan dan dampak program.
4. Tiga anggota baru KWT (bergabung tahun 2024–2025) – menggambarkan proses adaptasi dan manfaat program bagi anggota baru.
5. Kepala Desa Pejagoan – mewakili pemerintah desa sebagai penyedia layanan publik.
6. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) – sebagai pendamping teknis dari Dinas Pertanian.

Peran informan adalah memberikan informasi faktual dan pengalaman pribadi terkait proses pelayanan publik, pelatihan, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, digunakan tiga teknik utama.

1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan kepada seluruh informan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi anggota KWT dalam mengikuti program pembinaan dan pelatihan.
2. Observasi partisipatif
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan KWT, seperti pelatihan, kegiatan menanam, pengolahan hasil panen, dan pemasaran produk. Observasi

dilakukan untuk melihat perilaku nyata dan interaksi sosial anggota kelompok dalam konteks kegiatan pertanian rumah tangga.

3. Dokumentasi

Meliputi pengumpulan data sekunder berupa arsip kegiatan, foto dokumentasi pelatihan, notulen rapat kelompok, serta laporan kegiatan KWT dari PKK Desa dan Dinas Pertanian. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup tiga tahap utama.

1. Reduksi data (*data reduction*) – menyaring dan menyeleksi data relevan dari hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian data (*data display*) – menyusun data dalam bentuk naratif dan tabel agar pola dan hubungan antar variabel dapat terlihat.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi – menarik temuan berdasarkan data lapangan dan menghubungkannya dengan teori serta penelitian terdahulu.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi antar-informan dan antar-metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KWT Puspita Tani Desa Pejagoan

Desa Pejagoan merupakan salah satu desa di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, yang memiliki potensi pertanian cukup besar. Sebagian masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, baik sebagai petani

lahan sawah maupun pekarangan. Dalam upaya memperkuat peran perempuan di bidang pertanian, pemerintah desa membentuk KWT, yaitu KWT Puspita Tani, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan data Desa Pejagoan, KWT Puspita Tani berdiri sejak tahun 2022 dan beranggotakan sekitar 30 orang perempuan dari berbagai dusun dan berada di bawah naungan Tim Penggerak PKK Desa Pejagoan. KWT Puspita Tani sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan desa melalui kegiatan produktif berbasis pertanian keluarga. Kegiatan utama kelompok ini meliputi pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran, tanaman obat keluarga (TOGA) dan ternak kecil, seperti ikan lele. Selain itu, kelompok juga melakukan kegiatan penjualan hasil panen yang bernilai ekonomi dan menjadi tambahan pendapatan bagi anggota.

KWT Puspita Tani merupakan salah satu kelompok aktif di Desa Pejagoan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Kelompok ini beranggotakan perempuan-perempuan desa yang memiliki semangat tinggi dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian produktif.

Sebagai kelompok binaan PKK Desa Pejagoan, KWT Puspita Tani melaksanakan berbagai kegiatan yang sejalan dengan program Hatinya PKK (Halaman Asri, Teratur, Indah, dan Nyaman). Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pertanian, tetapi juga mencakup aspek gizi, lingkungan, dan ekonomi rumah tangga.

Selain kegiatan produksi pangan, KWT juga mengembangkan kegiatan ekonomi produktif seperti penjualan hasil panen, pengolahan produk sederhana, dan promosi di bazar desa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 1.

Profil Keanggotaan KWT Puspita Tani Desa Pejagoan (2025)

Kategori Anggota	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Lama Keanggotaan	Dampak Ekonomi
Anggota Lama	19	63%	>3 tahun	Peningkatan pendapatan 25–30%
Anggota Baru	11	37%	<2 tahun	Peningkatan pendapatan 10–15%
Total	30	100%	—	—

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi lapangan, 2025

Berdasarkan hasil wawancara, anggota lama lebih merasakan dampak signifikan dari kegiatan kelompok karena mereka telah mengikuti lebih banyak kegiatan pembinaan dan pendampingan. Anggota baru masih dalam tahap adaptasi, namun menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan di rumah masing-masing.

Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik terhadap KWT

KWT Puspita Tani berdiri melalui dukungan PKK, Pemerintah Desa Pejagoan dan Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen. Anggota KWT rutin mengikuti pelatihan-pelatihan dan *event/ekspo/bazar*, baik tingkat desa maupun Kabupaten. PKK berperan penting sebagai penghubung antara KWT dengan instansi atau lembaga pelatihan terkait. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan pertanian berkelanjutan dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil wawancara dengan Ibu Mulyani yang merupakan salah satu anggota KWT Puspita Tani menunjukkan bahwa dukungan pemerintah desa dan dinas pertanian terhadap KWT cukup signifikan. Pemerintah memberikan pelayanan publik dalam bentuk pelatihan, bantuan sarana produksi, dan pendampingan teknis melalui penyuluh pertanian lapangan. Pelatihan yang diberikan mencakup cara menanam sayuran secara vertikultur, pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik, dan manajemen usaha tani rumah tangga.

Pelayanan publik yang diterima oleh KWT Puspita Tani melibatkan berbagai aspek yang mendukung peningkatan kapasitas dan produktivitas kelompok. Berikut bentuk pelayanan publik yang diberikan.

1. Pelayanan Pembinaan dan Penyuluhan

Pemerintah desa bersama penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian secara rutin melakukan kegiatan penyuluhan sebagai berikut.

 - a. Teknik budidaya tanaman hortikultura di lahan sempit (pekarangan).
 - b. Penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati.
 - c. Manajemen pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.
 - d. Pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi kompos.

Pelayanan ini meningkatkan pemahaman anggota KWT terhadap inovasi pertanian yang ramah lingkungan dan efisien.

2. Pelayanan Fasilitas Sarana dan Prasarana

KWT Puspita Tani mendapatkan dukungan antara lain sebagai berikut.

 - a. Bantuan bibit sayuran dan tanaman toga.
 - b. Alat pertanian sederhana (*polybag, sprayer, komposter*).
 - c. Pembuatan demplot percontohan pekarangan produktif.

Berikut data bantuan awal berupa sarana dan prasarana pertanian dari Pemerintah Desa untuk KWT Puspita Tani.

Tabel 2.

Dukungan Sarana dan Prasarana bagi KWT Puspita Tani

Jenis Bantuan	Deskripsi	Sumber
Benih Bibit	Bibit sayuran atau buah-buahan yang bisa ditanam lahan KWT dan berkelanjutan ke pekarangan rumah untuk konsumsi mandiri.	Pemerintah Desa Pejagoan
Alat pertanian	Alat-alat seperti sekop, cangkul, dan peralatan berkebun lainnya untuk memudahkan kegiatan bercocok tanam.	Pemerintah Desa Pejagoan
Rumah Bibit	Menyediakan rumah bibit sederhana untuk penyemaian benih, tempat alat pertanian dan lain sebagainya	Pemerintah Desa Pejagoan
Pupuk Kompos	Sediaan pupuk untuk menyuburkan tanah dan tanaman yang akan dibudidayakan.	Pemerintah Desa Pejagoan
Media Tanam	Media tanam digunakan untuk penyemaian benih dan tanaman yang ditanam dalam <i>polybag</i>	Pemerintah Desa Pejagoan
Edukasi dan pelatihan	Pelatihan mengenai teknik bertanam, pengolahan lahan, dan perawatan	Pemerintah Desa Pejagoan dan Dinas Pertanian

	tanaman agar hasil panen maksimal.	
Alat kebersihan	Alat kebersihan akan membantu lahan KWT lebih bersih dan tertata rapi	Pemerintah Desa Pejagoan

Sumber: Data hasil dokumentasi kegiatan KWT dan Pemerintah Desa Pejagoan (2025).

Tabel bantuan awal untuk KWT Puspita Tani berupa bantuan non-tunai seperti bibit tanaman, pupuk, alat pertanian sederhana (sekop, cangkul), dan edukasi pertanian. Bantuan ini bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga dan memberdayakan perempuan di bidang pertanian. Bantuan ini dapat diperoleh dari Pemerintah Desa Pejagoan. Dukungan sarana dan prasarana ini memperkuat kemampuan KWT dalam mempraktikkan teknik pertanian berkelanjutan di lingkungan rumah tangga.

3. Pelayanan Administrasi dan Kelembagaan
Pemerintah desa juga memberikan pelayanan administratif seperti:
 - a. pengesahan legalitas kelompok (SK Kepala Desa),
 - b. pelatihan manajemen organisasi dan laporan kegiatan, dan
 - c. fasilitasi akses terhadap program bantuan dan kemitraan dengan dinas terkait.

Melalui layanan ini, KWT Puspita Tani memperoleh pengakuan formal sebagai mitra pembangunan desa dalam sektor pertanian.

4. Pelayanan Pemasaran dan Pengembangan Produk

Pelayanan publik juga diwujudkan dalam bentuk pendampingan pemasaran produk olahan hasil pertanian, yang untuk sementara masih dipasarkan dalam bentuk sayuran. Rencana ke depannya akan dipasarkan dalam bentuk produk olahan seperti keripik bayam, minuman herbal, dan sayur organik yang dikemas menarik.

Pemerintah desa bekerja sama dengan dinas pertanian dan UMKM untuk membuka akses ke pameran, bazar, dan media promosi online. Dengan layanan ini, produk KWT Puspita Tani tidak hanya dikonsumsi lokal tetapi juga mulai dikenal di wilayah sekitar Kebumen.

Peningkatan kualitas pelayanan publik yang diberikan kepada KWT Puspita Tani memberikan dampak nyata bagi

perkembangan kelompok dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, anggota KWT memiliki keterampilan baru dalam bertani dan berwirausaha. Mereka mampu mengelola pertanian rumah tangga secara mandiri dan inovatif.

Pelayanan publik yang baik terbukti meningkatkan kapasitas anggota dalam bertani dan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan teori *Responsive Public Service* (Denhardt & Denhardt, 2015), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan pelayanan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Penguatan Kemandirian Ekonomi Perempuan. Dengan hasil panen dan produk olahan yang dijual, anggota KWT memperoleh tambahan penghasilan. Hal ini meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa sehingga terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Pemanfaatan pekarangan secara optimal membuat keluarga tidak lagi tergantung sepenuhnya pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sayuran, rempah, dan bahan makanan dasar dapat diperoleh dari hasil tanam sendiri.

Terjalannya kolaborasi antar stakeholder. Kualitas pelayanan publik yang baik mendorong terbentuknya hubungan sinergis antara pemerintah desa, penyuluh, dan masyarakat. Hal ini mempercepat proses pemberdayaan dan menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam program pembangunan. Faktor pendukung antara lain sebagai berikut:

- a. dukungan pemerintah desa dan Dinas Pertanian yang konsisten,
- b. antusiasme dan partisipasi tinggi dari anggota KWT,
- c. adanya program nasional ketahanan pangan berbasis rumah tangga,
- d. ketersediaan lahan pekarangan yang cukup luas di lingkungan perdesaan.

Faktor penghambat yang ada antara lain sebagai berikut.

- a. Keterbatasan modal usaha dan alat pengolahan hasil pertanian.

- b. Belum optimalnya pemasaran digital produk KWT.
- c. Ketergantungan sebagian anggota pada bantuan pemerintah.
- d. Kurangnya regenerasi anggota muda di dalam KWT.

Untuk menjaga keberlanjutan dan peningkatan kualitas pelayanan publik terhadap KWT Puspita Tani, berikut beberapa upaya yang perlu dilakukan.

1. Digitalisasi layanan pertanian desa, seperti informasi pelatihan dan pemasaran melalui media sosial.
2. Program pendampingan intensif yang berfokus pada kewirausahaan dan manajemen keuangan kelompok.
3. Penguatan jejaring kemitraan antara KWT, lembaga pendidikan, dan sektor swasta agar produk pertanian rumah tangga memiliki nilai tambah.
4. Monitoring dan evaluasi berkala dari pemerintah desa terhadap efektivitas pelayanan publik dan keberlanjutan kegiatan KWT.

Peningkatan kualitas pelayanan publik yang dilakukan Pemerintah Desa Pejagoan terhadap KWT Puspita Tani telah membawa perubahan positif pada peningkatan kapasitas perempuan desa, ketahanan pangan rumah tangga, dan ekonomi lokal. Layanan publik yang responsif, partisipatif, dan berkelanjutan terbukti mampu menjadi fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian pekarangan

Namun, pelayanan publik belum sepenuhnya optimal. Sebagian anggota KWT menyampaikan bahwa frekuensi pelatihan masih terbatas dan perlu keberlanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat terus berkembang. Selain itu, mereka juga mengharapkan adanya peningkatan dalam akses informasi dan bantuan modal usaha mikro pertanian, karena masih banyak kegiatan produktif yang terkendala peralatan dan modal kerja.

Meskipun demikian, pelayanan publik yang telah dilakukan memiliki dampak positif terhadap motivasi dan semangat anggota KWT. Mereka menjadi lebih percaya diri, mandiri, serta memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan pekarangan rumah.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Anggota KWT

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan setiap program pemberdayaan masyarakat, termasuk KWT. Dalam konteks KWT Puspita Tani Desa Pejagoan, pengembangan SDM berperan penting untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola kegiatan pertanian, kewirausahaan, serta memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Pemberdayaan, perempuan melalui KWT mencakup penyadaran, pelatihan, peningkatan kapasitas, dan kerjasama kelompok. Anggota KWT tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis dalam bertani, tetapi juga kemampuan manajerial, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pertanian modern. Oleh karena itu, upaya pengembangan SDM dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal.

Upaya pemberdayaan dalam kelompok ini meliputi peningkatan kesadaran, pemberian pelatihan teknis, dan peningkatan keterampilan dalam membangun kapasitas. melalui kerja sama kelompok. Selain itu, KWT berperan dalam pengenalan tanaman baru dan peningkatan keterampilan anggota.

Peningkatan kapasitas SDM menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan KWT. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar anggota KWT memiliki latar belakang pendidikan menengah atas dan belum memiliki keterampilan teknis di bidang pertanian modern. Oleh karena itu, program pelatihan yang diberikan oleh dinas pertanian dan pemerintah desa berfokus pada peningkatan pengetahuan praktis, seperti:

1. teknik menanam sayuran secara organik,
2. pembuatan pupuk kompos dan pestisida nabati,
3. manajemen hasil panen,
4. pengelolaan air dan penggunaan media tanam vertikal,
5. penanaman tanaman obat keluarga (TOGA),
6. pengemasan dan pemasaran produk olahan.

Dampak dari peningkatan kapasitas SDM ini terlihat dari meningkatnya produktivitas lahan pekarangan dan variasi jenis tanaman yang dibudidayakan. Sebelum adanya pelatihan, sebagian besar pekarangan hanya ditanami tanaman hias atau dibiarkan kosong. Setelah

program pemberdayaan berjalan, pekarangan dimanfaatkan untuk menanam berbagai sayuran seperti cabai, bayam, kangkung, terong, dan tomat. Beberapa anggota bahkan berhasil menjual hasil panen mereka di pasar lokal.

Hasilnya, anggota mengalami peningkatan kemampuan bertani secara efisien, meningkatnya produktivitas lahan, dan tumbuhnya kesadaran kewirausahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fitriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas SDM perempuan pedesaan berkontribusi langsung terhadap produktivitas pangan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan di kalangan perempuan desa. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh tenaga penyuluh dan fasilitator desa untuk memantau penerapan hasil pelatihan di lapangan. Pendampingan ini bersifat partisipatif, di mana anggota KWT dapat berdiskusi langsung mengenai kendala dan solusi yang dihadapi dalam kegiatan pertanian.

Pendampingan yang berkelanjutan membantu memastikan bahwa ilmu yang diperoleh dari pelatihan dapat diterapkan secara efektif dan menghasilkan manfaat nyata bagi rumah tangga. Langkah ini bertujuan agar KWT mampu beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan eksternal.

Pengembangan SDM yang dilakukan secara sistematis memberikan dampak nyata bagi kemajuan KWT Puspita Tani, antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatnya Pengetahuan dan Keterampilan Anggota
Anggota KWT kini lebih memahami teknik bertani modern, pengolahan hasil, serta strategi pemasaran. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.
2. Meningkatnya Kemandirian dan Rasa Percaya Diri
Pelatihan dan pendampingan membuat anggota KWT lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan berani mencoba inovasi baru. Hal ini mengubah peran perempuan dari sekadar pelaku domestik menjadi penggerak ekonomi rumah tangga.

3. Tumbuhnya Jiwa Kewirausahaan
Melalui pelatihan kewirausahaan, beberapa anggota mulai merintis usaha kecil berbasis hasil pertanian rumah tangga. Mereka mampu mengelola produksi, keuangan, dan pemasaran secara sederhana namun efektif.
4. Meningkatnya Solidaritas dan Kerja Sama Antar-Anggota
Kegiatan kelompok yang dilakukan bersama-sama mempererat hubungan sosial antaranggota. Nilai gotong royong, saling berbagi pengalaman, dan dukungan moral menjadi kekuatan sosial yang mendukung keberlanjutan KWT.

Untuk memperkuat pengembangan SDM KWT Puspita Tani ke arah yang lebih maju dan berkelanjutan, beberapa langkah strategis perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Digitalisasi pendidikan pertanian, seperti pelatihan daring dan video tutorial.
2. Program magang atau studi banding ke KWT unggulan di daerah lain.
3. Pelatihan diversifikasi produk agar hasil pertanian memiliki nilai tambah.
4. Kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk riset dan pendampingan berbasis ilmu pengetahuan.
5. Penerapan sistem kaderisasi anggota muda agar regenerasi berjalan baik.

Pengembangan SDM pada KWT Puspita Tani merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pemberdayaan perempuan dan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Melalui peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kesadaran berwirausaha, perempuan desa tidak hanya menjadi pelaku pertanian, tetapi juga agen perubahan sosial dan ekonomi.

Kegiatan pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan yang dilakukan secara konsisten membuktikan bahwa investasi pada SDM perempuan pedesaan adalah langkah strategis untuk membangun ketahanan pangan berbasis keluarga dan memperkuat sektor pertanian lokal secara berkelanjutan.

Kontribusi KWT terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

KWT Puspita Tani Desa Pejagoan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong terciptanya ketahanan pangan rumah tangga berbasis pekarangan. Melalui berbagai kegiatan produktif dan inovatif, KWT ini berhasil memberdayakan anggotanya untuk

memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan yang sehat, bergizi, dan berkelanjutan.

Anggota KWT didorong untuk menanam aneka tanaman pangan seperti sayur-sayuran, cabai, tomat, kangkung, dan tanaman obat keluarga (TOGA), serta mengembangkan sistem pertanian organik sederhana dengan memanfaatkan pupuk kompos hasil olahan rumah tangga. Hasil dari kegiatan ini mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan harian keluarga, sekaligus menghemat pengeluaran rumah tangga. Sebagian hasil panen bahkan dijual untuk menambah pendapatan keluarga, menjadikan kegiatan ini tidak hanya bernilai sosial dan ekologis, tetapi juga ekonomis.

Kegiatan pemanfaatan pekarangan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anggota, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pangan lokal dan semangat gotong royong di masyarakat. Melalui pembinaan dari PKK Desa Pejagoan dan kerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen, anggota KWT mendapatkan bimbingan dalam hal teknik budidaya, pengolahan hasil, dan pengemasan produk agar memiliki nilai jual lebih tinggi.

Keberhasilan KWT Puspita Tani dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga mendapat perhatian luas dari berbagai pihak. Pada bulan Agustus 2025, kelompok ini mendapat kunjungan monitoring dari Tim P2B (Pekarangan Pangan Bergizi) Polda Jawa Tengah, yang datang untuk melihat langsung implementasi program pekarangan bergizi yang telah dijalankan di bawah pembinaan PKK Desa Pejagoan.

Dalam kunjungan tersebut, tim monitoring memberikan apresiasi tinggi terhadap inovasi dan konsistensi para anggota KWT dalam mengelola lahan pekarangan menjadi sumber pangan bergizi bagi keluarga. Pengakuan tersebut semakin diperkuat dengan capaian prestasi KWT Puspita Tani yang berhasil meraih Juara II dalam Lomba Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) Tingkat Kabupaten Kebumen. Penghargaan ini menjadi bukti konkret keberhasilan kelompok dalam mengintegrasikan peran perempuan, pelayanan publik, dan pengembangan sumber daya manusia dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.



Gambar 1.

Kunjungan monitoring dari Tim P2B (Pekarangan Pangan Bergizi) Polda Jawa Tengah

Tabel 3.

Dampak Keberadaan KWT terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Indikator Dampak	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Perubahan (%)
Pemenuhan kebutuhan pangan sendiri	45%	83%	+38%
Diversifikasi konsumsi sayuran	40%	78%	+38%
Penghematan pengeluaran pangan	-	15-25%	-
Pendapatan tambahan keluarga	-	+20%	-

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, 2025.

Dampak keberhasilan ini juga meluas ke masyarakat sekitar. Banyak warga Desa Pejagoan yang terinspirasi untuk meniru langkah anggota KWT dalam memanfaatkan pekarangan rumahnya. Hal ini menciptakan efek domino positif, dimana budaya bercocok tanam dan konsumsi pangan sehat semakin meluas di tingkat desa. Dengan demikian, KWT Puspita Tani tidak hanya berperan sebagai wadah pemberdayaan perempuan, tetapi juga sebagai motor penggerak ketahanan pangan berbasis rumah tangga yang mengarah pada pembangunan pertanian berkelanjutan di pedesaan.

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap individu dalam keluarga baik dari sisi jumlah, mutu, maupun keberlanjutan. Ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan makanan, tetapi juga pada

kemampuan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkannya secara optimal.

Dalam konteks pedesaan, peran perempuan sebagai pengelola konsumsi dan produksi pangan sangat penting. Oleh karena itu, keberadaan KWT Puspita Tani menjadi salah satu motor penggerak dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

KWT Puspita Tani memiliki kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi antara produksi, pengolahan, dan konsumsi pangan. Peningkatan ketersediaan pangan anggota KWT secara aktif melakukan budidaya berbagai komoditas pertanian di lahan pekarangan seperti sayuran, cabai, tomat, ayam, kangkung, dan tanaman obat keluarga (TOGA).

Berawal dari kelompok masing-masing RW yang menyiapkan lahan untuk dikelola bersama-sama. KWT Puspita Tani memberikan bantuan berupa alat pertanian dan bibit pada setiap kelompok RW. Diharapkan nantinya akan berkelanjutan ke masing-masing anggotanya di pekarangan pribadi masing-masing. Memanfaatkan pekarangan rumah yang ada untuk menanam berbagai tanaman sayuran, yang hasilnya dikonsumsi sendiri sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri.

Hasil panen tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan harian keluarga sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pasar. Selain itu, KWT juga mendorong diversifikasi pangan dengan menanam umbi-umbian dan tanaman sumber karbohidrat alternatif untuk memperkaya pola konsumsi rumah tangga.

Melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan keluarga, anggota KWT memperoleh tambahan pendapatan dari hasil penjualan produk pertanian dan olahan. Peningkatan pendapatan ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga untuk mengakses pangan yang lebih berkualitas dan bergizi. KWT juga mengembangkan sistem tabungan kelompok yang dapat digunakan sebagai dana darurat ketika harga bahan pokok naik, sehingga rumah tangga tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), keberhasilan pemberdayaan masyarakat ditandai oleh meningkatnya kapasitas individu, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan dan

pengelolaan usaha. Dengan demikian, hasil pelatihan yang diikuti oleh KWT Puspita Tani tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis pertanian, tetapi juga memperkuat aspek sosial, ekonomi, dan psikologis anggota. Indikator keberhasilan pelatihan terlihat dari peningkatan kapasitas individu, munculnya semangat kewirausahaan, dan bertambahnya solidaritas kelompok.

Kegiatan KWT tidak berhenti pada produksi pangan, tetapi juga mencakup edukasi mengenai konsumsi gizi seimbang dan pengolahan makanan sehat. Melalui program dapur sehat keluarga, anggota KWT diajarkan cara mengolah hasil panen menjadi menu bergizi seperti sayur bening, tumisan hijau, atau minuman herbal alami. Kegiatan ini mendukung perubahan perilaku konsumsi rumah tangga menjadi lebih sehat dan bergizi tanpa bergantung pada makanan instan.

Sebagian hasil pertanian KWT diolah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik bayam, minuman herbal jahe, dan sambal kemasan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperpanjang umur simpan produk pertanian agar tidak cepat rusak. Melalui inovasi tersebut, KWT turut menciptakan rantai pasok pangan lokal yang efisien dan berkelanjutan.

Berikut dampak Keberadaan KWT terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga antara lain sebagai berikut.

1. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga
Hasil pertanian pekarangan mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan dapat ditekan, sehingga dana dapat dialokasikan untuk keperluan lain seperti pendidikan dan kesehatan.
2. Peningkatan pendapatan keluarga
Produk olahan hasil pertanian memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Beberapa anggota bahkan telah mampu memasarkan produk ke warung, pasar lokal, hingga media sosial, yang menunjukkan tumbuhnya kemandirian ekonomi perempuan desa.
3. Terwujudnya pola konsumsi sehat dan beragam
Anggota KWT menjadi lebih sadar akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Mereka mengatur menu keluarga

dengan bahan alami hasil tanam sendiri yang lebih sehat, segar, dan bebas bahan kimia.

4. Penguatan solidaritas sosial dan gotong-royong

Kegiatan KWT yang dilakukan bersama-sama, seperti kerja bakti menanam, panen bersama, dan berbagi hasil panen, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota. Ini menjadi fondasi sosial penting dalam menjaga keberlanjutan ketahanan pangan di tingkat lokal.

Meskipun kontribusi KWT Puspita Tani cukup signifikan, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan lahan pekarangan produktif untuk seluruh anggota, fluktuasi cuaca dan iklim ekstrem yang mempengaruhi hasil panen, kurangnya akses terhadap permodalan dan teknologi pascapanen, serta minimnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian keluarga. Tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi melalui kebijakan yang berpihak pada kelompok perempuan tani dan peningkatan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Agar kontribusi KWT terhadap ketahanan pangan semakin optimal, beberapa langkah strategis dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Meningkatkan akses anggota terhadap sumber permodalan dan sarana produksi.
2. Mengintegrasikan program KWT dengan ketahanan pangan desa.
3. Mengembangkan jejaring pemasaran berbasis digital.
4. Melibatkan generasi muda dan pelajar dalam kegiatan pertanian rumah tangga.
5. Mendorong inovasi produk pangan lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Dengan strategi tersebut, diharapkan KWT Puspita Tani dapat menjadi model pemberdayaan perempuan desa yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat fondasi ketahanan pangan berbasis keluarga. Keberadaan KWT Puspita Tani membuktikan bahwa kelompok perempuan desa memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Melalui kegiatan pertanian pekarangan, pengolahan pangan, dan edukasi gizi, KWT mampu menciptakan sistem pangan yang mandiri, sehat, dan berkelanjutan.

Partisipasi aktif perempuan dalam produksi dan konsumsi pangan menjadi langkah nyata dalam mewujudkan kemandirian ekonomi

keluarga serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Ketahanan pangan rumah tangga di Desa Pejagoan mengalami peningkatan sejak adanya kegiatan KWT. Berdasarkan data wawancara dan pengamatan lapangan, terdapat beberapa dampak nyata yang dirasakan.

1. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga secara mandiri
 Sebagian besar anggota KWT tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pasar untuk kebutuhan sayur-mayur harian karena dapat memanfaatkan hasil pekarangan sendiri.
2. Peningkatan diversifikasi konsumsi pangan
 Keluarga anggota KWT mengonsumsi lebih banyak sayuran segar dan tanaman obat keluarga, yang berdampak positif terhadap gizi rumah tangga.
3. Penghematan pengeluaran rumah tangga
 Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan berkurang 15-25% setelah memanfaatkan pekarangan secara produktif.
4. Peningkatan pendapatan tambahan
 Hasil panen berlebih dari pekarangan dijual ke tetangga atau pasar lokal, memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga.

Dengan demikian, kegiatan KWT bukan hanya berfungsi sosial, tetapi juga berdampak ekonomi dan gizi yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT mampu memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Tabel 4.
 Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Posisi Penelitian Ini
Hidayat & Sari (2020)	Pemberdayaan KWT secara umum	KWT berperan dalam konsumsi pangan sehat	Menambahkan aspek pelayanan publik dan SDM
Fitriani et al. (2022)	Pengembangan SDM perempuan tani	Peningkatan kapasitas SDM berdampak pada produktivitas	Diperluas dengan analisis dampak ekonomi
Kusnandar & Wulandari (2023)	Peran perempuan dalam ketahanan pangan	Dukungan pemerintah berpengaruh signifikan	Menambahkan analisis perbedaan anggota baru-lama dan

Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Posisi Penelitian Ini
			implikasi praktis

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya keterkaitan kuat antara kualitas pelayanan publik, peningkatan SDM, dan ketahanan pangan. Pelayanan publik yang baik memberikan ruang partisipasi dan dukungan nyata kepada kelompok tani perempuan. SDM yang terlatih dan berpengetahuan memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian. Sinergi antara keduanya menghasilkan dampak langsung terhadap ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan keluarga.

Dalam konteks Desa Pejagoan, peran pemerintah desa sebagai fasilitator dan pendamping sangat menentukan keberlanjutan kegiatan KWT. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan, akses permodalan, dan jejaring pemasaran akan memperkuat posisi KWT sebagai motor penggerak ketahanan pangan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT melalui peningkatan pelayanan publik dan SDM merupakan strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat keluarga sekaligus memperkokoh sektor pertanian pedesaan.

Peningkatan pelayanan publik dan pengembangan SDM memiliki peran penting dalam pemberdayaan KWT di Desa Pejagoan. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan dinas pertanian, anggota KWT memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengelolaan lahan pekarangan, pembuatan pupuk organik, serta pengolahan hasil pertanian.

Pengembangan SDM anggota KWT berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi pertanian rumah tangga. Perempuan yang tergabung dalam KWT menjadi lebih terampil, mandiri, dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Kegiatan KWT berkontribusi nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga di

Desa Pejagoan. Pemanfaatan lahan pekarangan mampu menekan pengeluaran pangan, meningkatkan diversifikasi konsumsi, serta menambah pendapatan rumah tangga melalui penjualan hasil panen dan produk olahan.

Sinergi antara pelayanan publik yang berkualitas dan SDM yang berdaya menjadi kunci utama keberhasilan pemberdayaan masyarakat tani perempuan. KWT Desa Pejagoan berhasil menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi pemerintah dan masyarakat dapat mendorong ketahanan pangan berbasis rumah tangga yang berkelanjutan.

Refleksi kebijakan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya integrasi program pemberdayaan KWT dalam perencanaan pembangunan desa, terutama melalui peningkatan kualitas pelayanan publik berbasis kebutuhan kelompok serta pengembangan kapasitas SDM secara berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga penyuluhan, dan PKK diharapkan dapat memperkuat kolaborasi lintas sektor untuk memperluas dampak positif program ini pada ketahanan pangan masyarakat secara lebih luas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar pemerintah desa bersama instansi terkait terus memperkuat sinergi dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas kepada KWT Puspita Tani maupun kelompok serupa di wilayah lain. Pelayanan publik yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat tani perempuan perlu diarahkan pada aspek peningkatan kapasitas teknis, manajerial, dan kewirausahaan agar anggota KWT mampu mengelola potensi pertanian pekarangan secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Selain itu, diperlukan keberlanjutan program pendampingan dan pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pangan, tetapi juga pada aspek pengolahan, pemasaran, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Kegiatan pemberdayaan KWT juga sebaiknya diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kebijakan pembangunan desa melalui dukungan anggaran dan regulasi yang berpihak pada penguatan peran perempuan dalam sektor pertanian.

Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan tinggi dan penyuluh pertanian diharapkan dapat memperluas jejaring kolaborasi untuk penelitian terapan dan inovasi teknologi tepat guna bagi pertanian rumah tangga. Dengan demikian, KWT dapat berfungsi tidak hanya sebagai kelompok produksi pangan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran masyarakat (*community learning center*) yang berperan aktif dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dewi, A. P., & Rahmawati, N. (2022). Peran kelompok wanita tani dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 115–128. <https://doi.org/10.21082/jsep.v18n2.2022>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Pedoman umum pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengembangan pertanian berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustika, D., & Fadilah, R. (2023). Inovasi pelayanan publik di sektor pertanian melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 9(1), 42–56. <https://doi.org/10.25077/jakpi.9.1.42-56.2023>
- Nugroho, S., & Lestari, D. (2024). Kualitas sumber daya manusia sebagai determinan produktivitas pertanian rumah tangga. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 67–79. <https://doi.org/10.15294/jppm.v10i1.2024>
- Prasetyo, A. H., & Sari, P. R. (2021). Analisis pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agrisociomics*, 5(3), 188–200.
- Suryani, E., & Wibowo, H. (2023). Model pemberdayaan masyarakat berbasis pekarangan dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.33512/jkpg.v12i1.2023>
- Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227.
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112.
- Yuliani, R., & Handayani, T. (2020). Sinergi pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat dalam penguatan ekonomi pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 85–97.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama lengkap Eka Wati Setiyaningsih, lahir di Kebumen, 6 November 1985. Sarjana Pendidikan Agama Islam IAINU Kebumen tahun 2015 dengan predikat Cumlaude Mahasiswa Terbaik ke II. Sekarang aktif mengajar di SD Negeri 4 Kedawung mengampu Mapel Pendidikan Agama Islam. Prestasi yang pernah diraih adalah mendapatkan Juara ke empat Lomba PTT MAPSI tingkat Kabupaten Kebumen Tahun 2021. Masuk kategori 10 penulis terbaik dalam lomba menulis “Cultural Diversity Geopark Kebumen” dalam rangka hari Guru Nasional 2023. Diterbitkannya artikel dalam Jurnal Litbang dengan judul Artikel “Batik Kebumen Memukau Dunia” Tahun 2024. Masuk 10 artikel terbaik dalam Jurnal Semarak Kabumian Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024 dan diterbitkan dalam buku Geopark Kebumen dengan judul artikel “Tranformasi Industri Genteng Soka Kebumen”.